

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Desa Wisata merupakan salah satu upaya strategis dalam mendukung pembangunan ekonomi lokal. Desa wisata merupakan hasil pengembangan wisata berdasarkan pada potensi unik yang dimiliki oleh setiap desa. Keindahan alam dan warisan budayanya merupakan sebuah identitas yang memiliki daya tarik tersendiri. Pengembangan desa wisata ini dapat dianggap sebagai langkah strategis untuk meningkatkan daya tarik pariwisata di Indonesia (Sudibya, 2022).

Salah satu desa yang memiliki daya tarik unik yaitu Desa Drenges yang terletak di Kecamatan Sugihwaras, Kabupaten Bojonegoro. Desa Drenges merupakan salah satu desa yang memiliki wisata edukasi yang biasa disebut Wahana Kampoeng Drenges (WKD). Wahana Kampoeng Drenges merupakan objek wisata yang menyuguhkan tempat berlibur yang edukatif. Wahana Kampoeng Drenges ini menawarkan berbagai aktivitas yang memadukan tradisi lokal dan inovasi wisata. Pengunjung dapat menikmati beberapa fasilitas seperti kolam renang, tempat *outbound* dan berbagai macam pelatihan edukasi. Salah satu hal yang menarik dari wisata ini yaitu produk wisata berupa kuliner atau makanan khasnya, seperti sate jamur. Kuliner khas ini tidak hanya menjadi daya tarik tambahan tetapi juga dapat menjadi sumber penghasilan (Dhesaku, 2021, November 19).

Pengelolaan desa wisata tersebut melibatkan peran dari kelompok pemuda. Untuk itu, peran kelompok pemuda menjadi penting karena mereka memiliki potensi besar dalam mengembangkan desa wisata yang berkelanjutan dan inovatif (Habibi & Tauhid, 2024). Menurut Suwantoro (2004) Pengembangan pariwisata yang efektif tidak hanya bergantung pada potensi alam dan budaya, tetapi juga pada partisipasi aktif masyarakat setempat, terutama generasi muda yang memiliki semangat, kreativitas, dan kemampuan adaptif terhadap perubahan sosial serta teknologi. Selain itu, Nuryanti (1993) menegaskan bahwa konsep desa wisata menuntut adanya keterlibatan langsung masyarakat lokal dalam seluruh aspek kegiatan wisata, baik sebagai pengelola, pelaku usaha, maupun pengambil

keputusan, karena partisipasi tersebut menjadi inti dari pembangunan pariwisata berbasis komunitas (*community-based tourism*). Oleh sebab itu, peran pemuda di desa wisata tidak hanya sekadar sebagai tenaga pendukung, tetapi juga sebagai agen utama dalam menciptakan inovasi, memperkuat identitas lokal, dan menjaga keberlanjutan sosial-ekonomi desa wisata.

Kelompok Karakter Muda Indonesia atau disingkat (KAMI) merupakan kelompok pemuda yang aktif di Desa Wisata Kampoeng Drenges. Kelompok ini memiliki peran strategis dalam mendukung pengembangan kuliner di desa wisata melalui berbagai inisiatif sosial dan ekonomi. Kelompok KAMI juga berperan penting sebagai agen perubahan, yang tidak hanya mendukung aspek pengembangan wisatanya saja, tetapi juga pengembangan produk, pengelola usaha, hingga edukasi kepada masyarakat lokal. Dalam hal ini, kelompok Karakter Muda Indonesia (KAMI) diharapkan menjadi sebuah komunitas di desa untuk menampung pemuda yang memiliki minat dan aktif dalam berwirausaha. Salah satu hal yang krusial yang ada di Desa Wisata Kampoeng Drenges ini adalah modal sosial yang dimiliki oleh kelompok KAMI (Ramadhan, dkk, 2023).

James S. Coleman, dalam teorinya tentang modal sosial, menjelaskan bahwa modal sosial merupakan kekayaan yang dimiliki oleh individu maupun masyarakat didalam suatu kelompok atau komunitas yang memfasilitasi, menyelesaikan masalah, mencari solusi, dan mencapai tujuan bersama. Coleman menganggap modal sosial ini, pada gilirannya, dapat dimanfaatkan oleh individu untuk mencapai tujuan pribadi mereka. Namun, modal sosial dalam suatu organisasi tidak hanya berperan dalam pencapaian tujuan individu, tetapi juga berkontribusi pada keberhasilan tujuan organisasi secara keseluruhan. Hal ini disebabkan oleh pengaruhnya terhadap efisiensi organisasi serta pemberian akses kepada anggota organisasi di masa depan (Coleman, 1990).

Kelompok Karakter Muda Indonesia (KAMI), mereka memiliki salah satu modal sosial yang begitu kuat yaitu modal jaringan. Modal jaringan yang dimiliki oleh Kelompok KAMI menjadi salah satu aset penting dalam pengembangan kuliner sate jamur sebagai produk unggulan Desa Wisata Kampoeng Drenges. Jaringan yang dibangun kelompok KAMI melibatkan berbagai pemangku

kepentingan, mulai dari masyarakat, Pemerintah Desa, pelaku usaha lokal, hingga jejaring digital yang mampu membantu promosi produk kuliner. Dengan adanya kolaborasi yang solid, berbagai tantangan seperti keterbatasan akses pasar, bahan baku, dapat diminimalisir.

Kuliner sate jamur mempunyai nilai strategis sebagai produk berkualitas karena mendukung kelestarian lingkungan melalui penggunaan bahan baku lokal yang mudah didapat. Selain itu, kelompok KAMI membuat inovasi ini juga didasari dengan tren konsumsi sehat yang semakin banyak diminati wisatawan. Selain itu, jamur memiliki potensi besar untuk dikembangkan secara ekonomi karena budidayanya yang relatif mudah dan dapat dilakukan dilahan terbatas. Dengan demikian, pengembangan sate jamur tidak hanya memberikan nilai ekonomi, tetapi juga dapat membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat desa, khususnya generasi muda (Ludvi, 2021).

Pengembangan sate jamur, kelompok KAMI memainkan peran penting dalam memperkenalkan dan mempromosikan sate jamur melalui berbagai kegiatan yang menarik, seperti pelatihan cara membuat sate jamur hingga cara budidaya jamur. Selain itu, inovasi dalam pengolahan jamur menjadi sate dengan cita rasa yang unik tidak hanya meningkatkan daya tarik produk ini di pasar, namun juga dapat menarik minat konsumen. Selain itu, penggunaan teknologi digital oleh KAMI memungkinkan promosi sate jamur lebih luas melalui media sosial, seperti Instagram, dan WhatsApp. Hal ini diharapkan dapat mengangkat Desa Wisata Kampoeng Drenges sebagai destinasi unggulan dengan kuliner khasnya (Andiwijaya, dkk, 2024).

Partisipasi generasi muda seperti kelompok KAMI mencerminkan betapa pentingnya pembangunan kapasitas sumber daya manusia di tingkat desa. Para pemuda ini dapat membawa semangat kewirausahaan dan kreativitas yang berpotensi menjadi pendorong ekonomi lokal. Keberhasilan pengembangan sate jamur di Desa Wisata Kampoeng juga sangat bergantung pada sinergi antara Kelompok KAMI dan Pemerintah Desa. Selain itu, kolaborasi dengan sektor swasta dan lembaga pendidikan. Modal jaringan yang dimiliki oleh Kelompok KAMI tidak hanya membantu dalam pengembangan sate jamur, tetapi juga mendorong

terbentuknya komunitas yang saling mendukung. Nilai gotong royong dan solidaritas yang tumbuh dalam Kelompok KAMI menjadi salah satu kekuatan dalam membangun ekonomi berbasis komunitas. Selain itu, keterlibatan kelompok pemuda dalam upaya ini memberikan dampak positif dalam peningkatan partisipasi mereka dalam pembangunan desa.

Penelitian tentang bagaimana proses modal jaringan dalam pengembangan kuliner sate jamur di Desa Wisata Kampoeng Drenges ini relevan untuk menjelaskan bagaimana kelompok pemuda dapat menjadi motor penggerak inovasi daerah. Dengan berfokus pada Kelompok Karakter Muda Indonesia (KAMI), penelitian ini berupaya menggali lebih dalam dinamika internal kelompok tersebut dan dampaknya terhadap masyarakat sekitar. Penelitian ini juga penting untuk memahami bagaimana modal jaringan dapat dioptimalkan dalam konteks pengembangan kuliner. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan rekomendasi praktis kepada Kelompok Karakter Muda Indonesia (KAMI), namun juga dapat bermanfaat bagi komunitas lain yang ingin mengembangkan produk lokal dengan pendekatan serupa.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana modal jaringan sosial dalam mendukung Kelompok Karakter Muda Indonesia (KAMI) dalam mengembangkan kuliner sate jamur di Desa Wisata Kampoeng Drenges. Dengan memahami faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pembangunan tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pembangunan perekonomian daerah dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas terdapat rumusan masalah yaitu bagaimana modal jaringan sosial yang dimiliki oleh Kelompok Karakter Muda Indonesia (KAMI) dalam pengembangan kuliner sate jamur di Desa Wisata Kampoeng Drenges?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

Menganalisis bagaimana modal jaringan sosial yang dimiliki oleh kelompok Karakter Muda Indonesia (KAMI) dalam memperkuat keberlanjutan pengembangan kuliner sate jamur di Desa Wisata Kampoeng Drenges.

1.4 Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

1. Manfaat Teoritis:

- a) Menambah wawasan dan pengetahuan tentang konsep modal jaringan dalam konteks pengembangan kuliner lokal di desa wisata.
- b) Memberikan kontribusi akademik terhadap kajian modal jaringan, khususnya dalam lingkup kelompok pemuda yang berperan dalam inovasi ekonomi lokal.

2. Manfaat Praktis:

- a) Memberikan panduan bagi Kelompok Karakter Muda Indonesia (KAMI) dalam memaksimalkan potensi modal jaringan untuk meningkatkan kualitas dan keberlanjutan usaha kuliner sate jamur.
- b) Memotivasi masyarakat lokal untuk mendukung inisiatif pengembangan kuliner lokal berbasis modal jaringan.
- c) Menjadi referensi bagi desa-desa wisata lain dalam memberdayakan generasi muda untuk mendorong kemajuan desa.